BAB I

PENDAHULUAN

**1.1 Latar belakang**

 Badan kesehatan dunia memperkirakan bahwa angka persalinan dengan Sectio Caesaria (SC) adalah sekitar 10 % sampai 15 %,dari semua proses persalinan negara–negara berkem- bang. Pada tahun 2003, di Kanada memiliki angka 21 %, Britania Raya 20 % dan Amerika Serikat 23 %,dengan berbagai pertimbangan seringkali SC dilakukan bukan karena komplika- si medis saja, melainkan permintaan dari beberapa pasien dikarenakan tidak ingin mengalami nyeri persalinan normal (Wikipedia, 2009). Di Indonesia sendiri, secara garis besar jumlah dari persalinan caesar di rumah sakit pemerintah adalah sekitar 20–25% dari total persalinan, sedangkan untuk rumah sakit swasta jumlahnya sangat tinggi, yaitu sekitar 30–80% dari total persalinan (Rosyid, 2009). Data pasien operasi di kamar operasi RSUD mardi waluyo pada bulan oktober total 238 dan sebanyak 33 adalah kasus obgyn.

 Dari hasil penelitian Bensons dan Pernolls yang dikutip oleh Fuadi (2008), menjelaskan bahwa angka kesakitan ibu pada tindakan SC lebih tinggi dari pada persalinan normal,dimana angka kematian pada tindakan SC adalah 40-80 setiap 100.000 kelahiran hidup, angka ini menunjukkan resiko 25 kali lebih besar daripada persalinan normal.

 Angka kesakitan pada post SC lebih tinggi dibandingkan dengan persalinan normal atau per vagina, sedangkan angka kesakitan pralahir, pada sectio caesaria jauh lebih rendah dibandingkan dengan persalinan normal atau per vagina (Fuadi, 2008). Kejadian melahirkan SC berisiko mengalami postpartum blues daripada postpartum normal, maka ibu SC perlu dilakukan dukungan fisik dan psikologis dalam pencegahan postpartum blues, dengan alasan lama perawatan SC.

 Komplikasi utama bagi wanita yang menjalani SC berasal dari tindakan anestesi, risiko perdarahan, keadaan sepsis, dan serangan tromboemboli serta transfusi. Hal ini menyebabkan morbiditas dan mortalitas maternal lebih sering terjadi setelah tindakan SC daripada setelah tindakan persalinan pervaginam. Komplikasi yang ditimbulkan pada pembedahan SC darurat atau yang tidak direncanakan lebih tinggi dibandingkan dengan SC yang telah direncanakan sebelumnya. Anestesi berperan 4-12% dari seluruh kematian maternal. Dan dari seluruh angka kematian maternal 0,33-1,5 % diantaranya terjadi setelah SC sebagai akibat dari prosedur pembedahan maupun keadaan yang mengindikasikan suatu SC (Chesnut, dalam Mulyono 2008).

 SC perawatannya lebih lama dibandingkan dengan persalinan normal.Seorang pasien yang baru menjalani SC lebih aman bila diperbolehkan pulang pada hari keempat atau kelima post partum dengan syarat tidak terdapat komplikasi selama masa puerperium. Komplikasi setelah tindakan pembedahan dapat memperpanjang lama perawatan di rumah sakit dan memperlama masa pemulihan bahkan dapat menyebabkan kematian (Cunningham dkk, 2005).

 Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perawatan post SC adalah perawatan luka insisi, tempat perawatan post SC, pemberian cairan, diit, nyeri,katerisasi,pemberian obat-obatan dan perawatan rutin (Yuni, 2008). Luka insisi post SC biasanya dapat menimbulkan nyeri. Setiap individu pasti pernah mengalami nyeri dalam tingkatan tertentu. Nyeri adalah suatu sensori yang tidak menyenangkan dari suatu emosional disertai kerusakan jaringan secara aktual maupun potensial atau kerusakan jaringan secara menyeluruh nyeri merupakan alasan yang paling umum orang mencari perawatan kesehatan. Walaupun merupakan salah satu dari gejala yang paling sering terjadi di bidang medis, nyeri merupakan salah satu yang paling sedikit dipahami. Individu yang merasakan nyeri merasa menderita dan mencari upaya untuk menghilangkannya.

 Perawat menggunakan berbagai intervensi untuk dapat menghilangkan nyeri tersebut dan mengembalikan kenyamanan klien. Perawat tidak dapat melihat dan merasakan nyeri yang dialami oleh klien karena nyeri bersifat subjektif. Tidak ada dua individu yang mengalami nyeri yang sama dan tidak ada kejadian nyeri yang sama menghasilkan respon yang identik pada seseorang. Nyeri terkait erat dengan kenyamanan karena nyeri merupakan faktor utama yang menyebabkan ketidaknyamanan pada seorang individu. Pada sebagian besar klien,sensasi nyeri ditimbulkan oleh suatu cidera atau rangsangan yang cukup kuat untuk berpotensi mencederai.Nyeri post SC adalah nyeri yang di timbulkan oleh luka insisi SC. Pada luka insisi post SC tingkat seorang klien memfokuskan perhatiannya pada nyeri dapat mempengaruhi persepsi nyeri. Menurut Gill (2005).Perhatian yang meningkat dihubungkan dengan nyeri yang meningkat,sedangkan upaya distraksi dihubungkan dengan respon nyeri yang menurun.Upaya perawat dalam mengatasi nyeri Post SC selama ini yaitu dengan memberikan analgetik untuk megurangi rasa nyeri.Hasil observasi awal di RSUD Mardi waluyo,menemukan bahwa upaya yang dilakukan oleh perawat untuk mengurangi nyeri insisi pasien post SC biasanya dilakukan dengan pemberian obat analgetik.

* 1. **Tujuan Penulisan**
1. Untuk menjelaskan konsep dasar SC
2. Untuk menjelaskan diagnosa keperawatan,luaran dan intervensi pasien dengan post Op SC selama di ruang pemulihan dan di ruang rawat inap.
3. Mendiskripsikan kesesuaian antara intervensi dengan implementasi pada klien Post Operasi Sectio Caesaria

**1.3 Manfaat penulisan**

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan dapat menambah informasi tentang laporan asuhan keperawatan pada klien post operasi SC, sebagai bahan kepustakaan dan perbandingan pada penanganan kasus masalah keperawatan kerusakan intergritas jaringan di lapangan dan dalam teori.

1. Manfaat Praktik

a. Bagi Perawat

Hasil laporan asuhan keperawatan ini dapat di gunakan dalam pengkajian sampai evaluasi keperawatan dengan teliti yang mengacu pada fokus permasalahan yang tepat sehingga dapat melaksanakan asuhan keperawatan secara tepat khususnya pada klien Post SC.

c. Institusi pendidikan

Hasil laporan asuhan keperawatan ini dapat di gunakan sebagai wacana dan pengetahuan tentang perkembangan ilmu keperawatan, terutama kajian pada klien dengan Post Operasi SC.